

## **Kasus Penistaan Agama dalam *Tabloid Monitor* Tahun 1990 - 1991**

**Fariha Alghina Zharfan**

Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora,  
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

**Email:** farihaalghina22@gmail.com

### **Abstract**

*This study aims to find out and understand the history of blasphemy in the mass media in Indonesia, especially regarding the case of blasphemy in the Monitor Tabloid starting from its background, public response to the case, to its resolution. The research method used is the historical research method. The historical research method is a research method consisting of four stages: heuristics, verification, interpretation, and historiography. Based on the results of the research conducted, it can be known and understood that: the publication of the article "Ini Dia: 50 Tokoh yang Dikagumi Pembaca Kita" was not based on any intention except as entertainment. The intolerance and insensitivity of Arswendo Atmowiloto as the editor-in-chief of Monitor towards religion was caused by the lack of education about the sacred basic values of other religions (re: Islam). The public response in the form of anger and mass riots in responding to the case was inseparable from the influence of the New Order government's repression against religious people and the rampant issue of Christianization among the community at that time. As a result of his negligence, Monitor Tabloid's license was revoked, Arswendo was removed from all positions he held, and was brought to court on the basis of Article 156 A of the Criminal Code concerning Blasphemy and Its Elements with a sentence of 5 years in prison.*

**Keywords:** *Blasphemy, Monitor Tabloid, Indonesia*

### **Pendahuluan**

Secara etimologi penistaan agama terdiri dari dua kata yaitu ‘nista’ dan ‘agama’. Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata ‘nista’ memiliki arti hina, rendah, kata-kata yang tidak enak didengar, aib, cela, noda.<sup>1</sup> Sementara kata ‘agama’ menurut KBBI diartikan sebagai ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan manusia dan manusia serta lingkungannya.<sup>2</sup> Jika disimpulkan dari pemaparan di atas maka penistaan agama berarti suatu tindakan melecehkan,

---

<sup>1</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Pusat Bahasa). (2021). KBBI Daring edisi III, diakses pada Sabtu, 27 Januari 2024 <https://kbbi.web.id/nista>

<sup>2</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Pusat Bahasa). (2021). KBBI Daring edisi III, diakses pada Sabtu, 27 Januari 2024 <https://kbbi.web.id/agama>

menghina, dan merendahkan suatu agama (keyakinan) tertentu baik secara verbal maupun non-verbal yang dilakukan di muka umum dengan sengaja sebagai ekspresi atau ungkapan kebencian terhadap agama tersebut.<sup>3</sup> Selain itu, penistaan atau penghinaan agama diartikan pula sebagai suatu perbuatan yang mengusik ajaran sakral dalam suatu agama tertentu, salah satunya adalah dengan melakukan suatu ajaran dalam suatu agama tertentu tanpa menyesuaikan dengan ajaran agama tersebut atau tidak sesuai aturan agama tersebut.<sup>4</sup> Kasus Penistaan Agama dalam Tabloid Monitor ini selaras dengan teori Blasphemy yaitu penodaan, pelecehan, penistaan, penghinaan, atau ujaran kebencian terhadap hal-hal yang dianggap sakral atau suci dalam agama.<sup>5</sup>

Dalam kehidupan masyarakat yang plural tidak jarang dijumpai kasus penistaan agama oleh pemeluk suatu agama terhadap agama lainnya. Umumnya perbuatan tersebut disebabkan oleh minimnya pemahaman mengenai toleransi antarumat beragama baik pada seorang individu maupun pada sekelompok masyarakat. Sebagai negara dengan kepercayaan yang plural, di Indonesia pun tidak jarang dijumpai kasus penistaan agama. Sejauh ini kasus penistaan terhadap agama Islam khususnya di Indonesia bukan hanya dilakukan oleh penganut agama lain, melainkan oleh penganut agama Islam itu sendiri. Jika merujuk pada data direktori putusan Mahkamah Agung tentang penistaan agama, maka akan ditemukan bahwa pelaku penista agama Islam yang paling banyak adalah pemeluk agama Islam itu sendiri, kemudian disusul oleh penganut Protestan dan penganut Katolik.<sup>6</sup>

Perbuatan menistakan agama dapat dilakukan oleh berbagai pihak maupun kalangan, bahkan oleh media massa sekalipun. Salah satu kasus penistaan agama yang dilakukan oleh media massa adalah kasus angket Tabloid Monitor yang terjadi pada akhir tahun 1990. Hasil angket yang memuat nama Nabi Muhammad SAW tersebut menuai banyak kecaman dari

---

<sup>3</sup> Muhammad Hatta, Zulfan, Husni. (2021). Kejahatan Penistaan Agama dan Konsekuensi Hukumnya. *Al-‘Adl: Jurnal Hukum*, vol. 1, no. 3, hlm. 356

<sup>4</sup> Muhammad Hatta, Zulfan, Husni. Kejahatan Penistaan Agama dan Konsekuensi Hukumnya..., hlm. 354

<sup>5</sup> Nasaruddin Umar. (2018, 20 April). Blasphemy. Media Indonesia, diakses pada Jumat, 26 Juli 2024 <https://mediaindonesia.com/opini/156092/blasphemy>

<sup>6</sup> Tim Kumparan. (2021, 27 Agustus). 64,7% Kasus Penistaan Agama Islam Dilakukan oleh Muslim, Ini Datanya. Kumparan News, diakses pada Minggu, 2 Juni 2024 <https://kumparan.com/kumparannews/64-7-kasus-penistaan-agama-islam-dilakukan-oleh-muslim-ini-datanya-1wPgctfInmS/full>

berbagai kalangan termasuk dari kalangan mahasiswa, pemuka agama, dan para tokoh nasional karena dianggap telah merendahkan Nabi yang sangat dimuliakan oleh para penganut Islam.<sup>7</sup>

Karena peristiwa penistaan agama ini pun mengakibatkan respon masyarakat berupa amarah kaum Muslim yaitu berupa amuk massa, maka peristiwa ini pun selaras dengan teori Amuk Massa. Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, amuk massa didefinisikan sebagai tindakan negatif, brutal, dan anarkis suatu kelompok atau golongan masyarakat yang ditujukan sebagai protes terhadap individu maupun terhadap suatu kelompok masyarakat lainnya.<sup>8</sup> Pengrusakan Kantor Redaksi Monitor yang dilakukan oleh sekelompok mahasiswa yang menamakan dirinya sebagai Komite Mahasiswa Islam Indonesia merupakan bentuk dari respon negatif yang masyarakat yang bersifat anarkis dan brutal.

Malcolm Weith mengemukakan bahwa tindakan amuk massa tersebut terjadi akibat adanya tekanan dari suatu masyarakat yang secara perlahan-lahan mengganjal psikis suatu kelompok masyarakat lainnya (pelaku amuk massa).<sup>9</sup> Umumnya respon terhadap tekanan tersebut tidak langsung diwujudkan melainkan dihimpun terlebih dahulu dalam waktu yang relatif lama hingga kemudian pada suatu waktu akan pecah.<sup>10</sup> Kesimpulannya suatu peristiwa sejarah yang terjadi tidak hanya dipicu oleh satu peristiwa, melainkan oleh berbagai peristiwa yang telah terjadi sebelum-sebelumnya.

Hal tersebut selaras dengan madzhab filsafat sejarah kritis Voltaire yang mengatakan bahwa penyebab gerak sejarah dimainkan oleh beragam aspek bukan oleh satu aspek saja. Dan dalam memandang suatu peristiwa sejarah pun hendaknya tidak luput dari meninjau aspek sosial, budaya,

---

<sup>7</sup> Yaya Mulya Mantri. (2020). Kasus Penistaan Agama pada Berbagai Era dan Media di Indonesia. *Definisi: Jurnal Agama dan Sosial Humaniora*, vol. 1, no. 3, hlm. 124.

<sup>8</sup> Sulchan Yasin. (1997). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 19

<sup>9</sup> Frenco Wiliander Sitanggang. (2015). Analisis Perlindungan Hukum Terhadap Korban Amuk Massa (Studi pada Wilayah Hukum Polres Lampung Timur). Skripsi, Fakultas Hukum Universitas Lampung, hlm. 18

<sup>10</sup> Ajid Thohir & Ahmad Sahidin. 2019. Filsafat Sejarah: Profetik, Spekulatif, dan Kritis. Jakarta: Prenadamedia Group, hlm. 45

politik, dan ekonomi dari suatu masyarakat.<sup>11</sup> Maka dalam filsafat sejarah kritis tidak hanya dipaparkan apa, siapa, dan bagaimana suatu peristiwa bersejarah itu terjadi, melainkan harus dipaparkan pula sebab dan akibat dari terjadinya peristiwa tersebut.

Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam latar belakang, bahwa protes masyarakat khususnya masyarakat Muslim terhadap penistaan agama dalam Tabloid Monitor tidak semata-mata disebabkan oleh rasa kecewa mereka terhadap perilaku Arswendo Atmowiloto yang memasukkan nama Nabi Muhammad SAW ke dalam daftar tokoh idola, melainkan karena adanya faktor lain yang menyebabkan masyarakat memberikan respon sedemikian rupa, yaitu karena kebijakan pemerintah Orde Baru yang cenderung menekan umat Islam terutama pada dekade awal kekuasaannya, sehingga timbul perasaan terancam di kalangan masyarakat Muslim, terlebih Arswendo Atmowiloto merupakan seorang non-muslim.

Kasus penistaan agama dalam tabloid Monitor ini menjadi daya tarik penulis untuk mengkaji lebih lanjut mengenai peristiwa tersebut. Artikel ini akan diisi dengan pemaparan mengenai kasus penistaan agama dalam Tabloid Monitor Tahun 1990 – 1991 dengan rincian pembahasan: latar belakang terbitnya artikel “Ini Dia 50 Tokoh yang Dikagumi Pembaca Kita”, terbitnya artikel “Ini Dia 50 Tokoh yang Dikagumi Pembaca Kita”, respon masyarakat serta para tokoh terhadap terbitnya artikel tersebut, dan diakhiri dengan pemaparan mengenai penyelesaian dari kasus penistaan agama Dalam Tabloid Monitor.

### **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah, yang terdiri dari beberapa tahapan: heuristik (pengumpulan sumber), kritik (verifikasi sumber), interpretasi (penafsiran sumber), dan historiografi (penulisan sejarah). Pada tahap heuristik penulis menggunakan sumber primer seperti Tabloid Monitor sebagai objek utama, serta surat kabar sezaman seperti Kompas dan Tempo yang terbit kisaran tahun 1990–1991. Penelitian ini juga didukung oleh sumber sekunder yang diperoleh dari kajian-kajian sebelumnya. Semua sumber yang diperoleh telah dikritisi baik secara eksternal maupun internal. Setelah sumber-sumber yang

---

<sup>11</sup> Ajid Thohir & Ahmad Sahidin, *Filsafat Sejarah: Profetik, Spekulatif, dan Kritis...*, hlm. 19

valid diperoleh, penulis menginterpretasikan dan menuliskannya dalam artikel ini sebagai bentuk dari proses historiografi.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Latar Belakang terbitnya Artikel “Ini Dia: 50 Tokoh yang Dikagumi Pembaca Kita**

Dalam upaya mengakrabkan diri dengan para konsumen, Monitor menjejali tabloidnya dengan konten berisikan informasi berupa artikel yang membahas program televisi, radio, film, musik, serta gosip para selebriti. Tidak hanya acara tv, radio, film, dan informasi tentang kaset video saja yang disajikan, tapi juga latar belakang kehidupan para artis yang membintanginya. Selain itu, berita gossip, yang menurut pengelolanya merupakan berita yang sangat digemari.<sup>12</sup>

Sebagai upaya menjalin interaksi dengan para pembacanya, Tabloid Monitor menyajikan kuis dan teka-teki berhadiah dalam setiap edisinya yang terbit pada hari Minggu dan Rabu. Menurut Arswendo Atmowiloto selaku pemimpin redaksi, sejauh ini *Monitor* telah menyajikan sekitar 250 anket dan kuis bagi para pembacanya sejak pertama kali terbit.<sup>13</sup> Kuis maupun teka-teki yang ada pada tabloid tersebut secara tidak langsung merupakan bentuk interaksi antara media massa sebagai penyedia informasi dengan masyarakat sebagai penerima informasi, karena keberadaannya melibatkan audiens untuk turut aktif berpartisipasi. Kuis dan teka-teki yang disediakan oleh *Monitor* berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk menarik perhatian dan meningkatkan partisipasi pembaca. Dengan menyediakan peluang bagi pembaca untuk turut serta dengan mengirimkan jawaban, *Monitor* berhasil membangun hubungan yang lebih dekat antara media dan audiensnya.

Dalam tabloid Monitor, terdapat dua jenis kuis yang dibedakan berdasarkan besaran hadiahnya, yaitu kuis dengan jumlah hadiah yang ‘kecil’ dan kuis dengan jumlah hadiah yang ‘besar’. Kuis dengan jumlah hadiah yang kecil dikenal dengan nama Teka Teki Televisi atau disingkat

---

<sup>12</sup> Redaksi Tempo. (1986, 22 November). Mencoba lagi dengan Tabloid, *Tempo*, hlm. 36

<sup>13</sup> RET. (1991, 26 Maret). Sidang Lanjutan Kasus Monitor: AA Minta Keringanan Hukuman, *Kompas*, hlm. 03

dengan TTT, dimana para pemenang akan mendapatkan hadiah berupa payung, kaos, atau uang tunai yang jumlahnya setara dengan sebuah payung atau kaos tersebut. Sementara itu, kuis dengan jumlah hadiah yang besar menawarkan hadiah yang jauh lebih menarik, seperti uang tunai dalam jumlah besar hingga liburan ke luar negeri seperti sayembara ulang tahun *Intisari*.<sup>14</sup> Kuis berhadiah tersebut biasanya dimuat dalam satu edisi, dan pemenangnya akan diumumkan pada edisi ke-12 atau ke-14 setelah kuis tersebut diterbitkan—jika kuis dimuat pada edisi nomor 252 maka pemenangnya akan diumumkan pada edisi nomor 264—seperti angket “Kagum 5 Juta” yang pertama kali dimuat dalam tabloid edisi nomor 241 dan pemenangnya diumumkan pada edisi nomor 255.

Pada awal September 1990, *Tabloid Monitor* menampilkan suatu kupon angket dalam tabloid edisi Nomor 241/IV Minggu, 2 September 1990 yang bertujuan melibatkan pembaca dalam memilih tokoh yang mereka kagumi. Program ini dimaksudkan agar pembaca tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga bisa ikut berpartisipasi. *Monitor* ingin mendengar langsung dari pembacanya tentang siapa saja tokoh yang mereka anggap berpengaruh dalam hidup mereka. Dengan begitu, hubungan antara media dan pembacanya bisa menjadi lebih dekat dan interaktif.<sup>15</sup>

Inspirasi utama dari angket ini datang dari dua sumber yang sangat berpengaruh. Yang pertama adalah disertasi Dr. Sarlito Wirawan Sarwono, seorang psikolog terkemuka, yang berjudul “Perbedaan Antara Pemimpin dan Aktivistis dalam Gerakan Protes Mahasiswa” dan buku klasik karya Michael H. Hart yang berjudul “*100: A Ranking of the Most Influential Persons in History*.” Buku ini memberikan daftar tokoh-tokoh paling berpengaruh dalam sejarah, mulai dari figur agama seperti Nabi Muhammad hingga tokoh politik dan ilmuwan. Dengan menggunakan dua sumber ini sebagai panduan, *Tabloid Monitor* berusaha menciptakan sebuah angket

---

<sup>14</sup> *Intisari* merupakan salah satu tabloid yang berada di dalam Kelompok Kompas Gramedia Majalah (KGM) atau di bawah naungan Kompas Gramedia, sama halnya dengan *Monitor*. Karena keduanya berada dalam satu naungan, tidak mengherankan jika berbagai informasi dan promosi silang sering terjadi di antara mereka. Sebagai contoh, sayembara ulang tahun *Intisari* juga dipublikasikan dalam *Tabloid Monitor*, karena kedua media ini masih berada dalam satu “keluarga besar” Kompas Gramedia. Bahkan dalam sayembara tersebut terdapat catatan penting yang menyatakan bahwa “sayembara ini tidak berlaku bagi karyawan Kompas Gramedia dan keluarganya”.

<sup>15</sup> Redaksi Monitor. (1990, 2 September). “Kagum 5 Juta”. *Monitor*, hlm. 23

yang memungkinkan pembaca untuk menilai tokoh-tokoh berpengaruh dari sudut pandang mereka sendiri.<sup>16</sup>

Suryo Laksono, yang merupakan anggota dewan redaksi dan koordinator *Monitor Minggu*, mengungkapkan bahwa rubrik ini sepenuhnya ditangani oleh pemimpin redaksi yaitu Arswendo Atmowiloto. Dari tahap perencanaan hingga publikasi, Arswendo terlibat langsung dalam setiap langkah, memastikan bahwa angket ini tidak hanya menjadi rubrik biasa, tetapi menjadi sebuah gerakan yang melibatkan suara pembaca.<sup>17</sup>

Kupon angket pertama kali dimuat dalam edisi nomor 241. Dalam angket tersebut, pembaca diundang untuk berpartisipasi dengan cara menuliskan nama tokoh yang mereka kagumi, tanpa batasan latar belakang—baik itu politisi, pejabat, artis, pengusaha, olahragawan, atau bahkan orang-orang terdekat seperti keluarga dan teman. Bersama dengan nama tersebut, mereka diminta untuk menjelaskan alasan di balik kekaguman mereka. Pembaca diberi kebebasan untuk memilih siapa pun yang menurut mereka layak dikagumi, menciptakan kesempatan untuk menyelami berbagai perspektif yang mungkin tidak terbayangkan sebelumnya.

Dalam kupon angket tersebut, diinformasikan bahwa total hadiah yang akan diberikan mencapai lima juta rupiah, yang akan dibagikan kepada 100 pemenang. Pembaca dapat mengirimkan kupon mereka ke alamat kantor redaksi *Monitor* di Jl. Palmerah Barat 33 – 37 Jakarta 10270, dengan batas waktu pengiriman hingga 30 September 1990. Pengumuman hadiah yang besar ini diharapkan bisa menarik minat pembaca untuk berpartisipasi, sekaligus memperlihatkan komitmen *Monitor* untuk memberikan apresiasi kepada audiens yang aktif.<sup>18</sup>

Seiring berjalannya waktu, *Tabloid Monitor* berhasil mengumpulkan 33.963 kartu pos dari pembaca yang ingin berpartisipasi. Dari total tersebut, tercatat 669 nama tokoh yang dipilih oleh audiens.<sup>19</sup> Keberagaman tokoh yang muncul dalam angket sangat mencolok, mulai dari figur terkenal

---

<sup>16</sup> RET. Sidang Lanjutan Kasus Monitor: AA Minta Keringanan Hukuman..., hlm. 03

<sup>17</sup> ATK, AS. (1991, 22 Februari). Sidang Lanjutan Perkara Monitor: Saksi Tavip Pingsan di Persidangan. *Kompas*, hlm. 03

<sup>18</sup> Redaksi Monitor. “Kagum 5 Juta”..., hlm. 23

<sup>19</sup> AS, RET. (1991, 19 Februari). Muncul 669 Nama dari Hasil Kuis “Monitor”. *Kompas*, hlm. 06

hingga orang-orang yang mungkin tidak banyak dikenal publik. Peserta angket tidak hanya memilih tokoh yang biasa muncul di layar kaca atau di berita, tetapi juga mencantumkan sosok-sosok yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Bahkan ada peserta yang memilih untuk mengagumi istri, pacar, atau bahkan pembantu mereka sebagai tokoh inspiratif. Fenomena ini menunjukkan betapa dekatnya pembaca dengan sosok-sosok yang mereka pilih, menggambarkan bagaimana individu bisa menjadi pahlawan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>20</sup>

Di antara para peserta angket, terdapat beberapa yang memilih Arswendo sebagai tokoh yang mereka kagumi. Mereka mengungkapkan rasa kekaguman yang tulus terhadapnya, dengan harapan bahwa memilih sosok dari Tabloid Monitor akan meningkatkan peluang mereka untuk terpilih sebagai pemenang.<sup>21</sup> Selain itu, tak sedikit peserta yang berpartisipasi dalam angket ini hanya karena iseng, tanpa terlalu memikirkan hasilnya. Menariknya, ada juga yang sebelumnya tidak pernah membeli Tabloid Monitor, namun merasa tertarik untuk membeli edisi terbaru hanya untuk mengikuti kuis tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kuis bisa menarik minat pembaca baru dan membuat mereka ingin terlibat, meskipun sebelumnya mereka tidak akrab dengan konten tabloid itu.<sup>22</sup>

Dalam setiap Program angket, Djoko Supriyadi yang merupakan salah satu staff produksi *Tabloid Monitor* bertugas sebagai *pengolah data*. Setelah data-data dari audiens yang masuk tersebut diolah dan ditabulasi, hasilnya diberikan kepada pemimpin redaksi untuk kemudian dibuatkan naskah pengantar yang akan ditampilkan dalam tabloid. Setiap kartu pos yang masuk diproses dengan cermat, dan Djoko mencatat setiap nama serta alasan yang diberikan pembaca dengan teliti. Penyusunan data untuk Angket “Kagum 5 Juta” tidak hanya dilakukan oleh Djoko Supriyadi sendiri. Ia dibantu oleh Ngateno dan Miseri yang bertugas di bagian administrasi dalam mengelompokkan kartu posnya.

---

<sup>20</sup> ATK, AS, RET. (1991, 12 Maret). Sidang Lanjutan Perkara “Monitor”: Terdakwa AA Mengakui Kesalahannya. *Kompas*, hlm. 06

<sup>21</sup> ATK, AS. (1991, 13 Februari). Sidang Kasus “Monitor”: Saksi Ikut Kuis agar Dapat Hadiah. *Kompas*, hlm. 06

<sup>22</sup> RET, AS, C. (1991, 7 Februari). Perkara Kasus “Monitor”: Saksi Wahyu Hidayat Iseng Saja Ikut Mengisi Kuis. *Kompas*, hlm. 06

Proses pengumpulan dan pengelompokkan kartu pos dilakukan dengan cermat. Mereka mengklasifikasikan nama-nama tokoh sesuai dengan profesi atau bidangnya masing-masing. Setiap seratus kupon kemudian diikat atau dibundel agar lebih mudah diolah. Setelah semua kupon terkelompok dengan baik, data tersebut diserahkan oleh Ngateno dan Miseri kepada Djoko untuk ditabulasi. Langkah ini sangat krusial dalam menyusun hasil akhir angket, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai tokoh-tokoh yang paling dihormati oleh pembaca.<sup>23</sup>

Setelah Djoko menyelesaikan pekerjaannya, ia memberikan hasil angket tersebut kepada Arswendo untuk dibuatkan naskah hasil angketnya. Namun, ketika naskah hasil angket tersebut telah selesai dibuat Arswendo dan hendak diterbitkan, Djoko menyadari bahwa nama Nabi Muhammad SAW juga muncul dalam naskah tersebut. Awalnya, Djoko mengira bahwa nama nabi Muhammad saw tidak akan dimuat dalam naskah hasil angket oleh Arswendo mengingat kekhususan dan kesucian sosok tersebut, sehingga ia mempertimbangkan untuk mengusulkan agar nama itu dihilangkan. Dalam benaknya, mencantumkan nama Nabi dalam konteks angket yang ringan ini bisa dianggap kurang tepat dan bahkan menyinggung. Namun, ketika ia hendak mendiskusikannya dengan Arswendo, kesempatan itu tidak pernah terwujud karena ia tidak sempat bertemu lagi dengan Arswendo. Banyaknya naskah lain yang menunggu untuk dikerjakan menjadi salah satu sebab Djoko tidak dapat bertemu dengan Arswendo untuk merevisi naskah tersebut.<sup>24</sup>

Tavip Riyanto, wakil pemimpin redaksi dan penanggung jawab *Monitor* pun merasa perlu untuk mengkonfirmasi hal tersebut kepada Arswendo. Ia bertanya dengan serius apakah nama Nabi Muhammad akan dimuat dalam artikel hasil angket, dan apakah nama tersebut tidak akan dicabut. Tavip mengingatkan bahwa Nabi Muhammad tidak bisa disamakan dengan manusia biasa dan ada konteks tertentu yang perlu dihormati. Dalam pembicaraan tersebut, Tavip menegaskan pentingnya menjaga sensitivitas pembaca. Arswendo menjawab bahwa nama tersebut akan tetap dimuat.

---

<sup>23</sup> AS. (1991, 15 Februari). Sidang Kasus “Monitor”: Kepolosan Saksi Undang Gelak Ketawa Hadirin. *Kompas*, hlm. 03

<sup>24</sup> AS, RET. Muncul 669 Nama dari Hasil Kuis “Monitor”..., hlm. 06

Menurutnya, angket ini hanyalah untuk hiburan dan lagi pula nama tersebut merupakan pilihan dari pembaca.<sup>25</sup>

Akhirnya, tanpa maksud apapun selain untuk menarik perhatian pembaca, artikel tentang hasil angket tersebut pun dimuat.<sup>26</sup> Dalam artikel itu, nama Nabi Muhammad SAW tercantum di antara tokoh-tokoh lainnya. Reaksi pembaca pun beragam. Namun, kebanyakan dari mereka tidak terima nama beliau dicantumkan disana. Pembaca merasa bahwa pemuatan nama Nabi Muhammad merupakan kesalahan yang perlu ditinjau kembali. Meski demikian, Program ini berhasil menciptakan dialog antara *Tabloid Monitor* dan pembaca, serta membuka ruang bagi diskusi yang lebih luas mengenai tokoh-tokoh berpengaruh dan kekaguman yang dirasakan masyarakat.

### **Respons Masyarakat terhadap Artikel “Ini Dia: 50 Tokoh yang Dikagumi Pembaca Kita”**

Pada masa Orde Baru, pemerintahan di bawah Soeharto merepresi kekuatan kaum beragama—khususnya umat Islam karena umat Islam adalah mayoritas di Indonesia—karena menganggap mereka sebagai ancaman bagi kekuasaannya. Selain itu, sejak tahun 1967 isu kristenisasi mulai mencuat ke permukaan. Salah satu faktor yang memicu isu tersebut adalah laporan tentang ratusan ribu mantan tahanan politik PKI beserta keluarganya yang berpindah agama menjadi Kristen. Fenomena ini dikenal dengan istilah "Kristen Beras," yang mengindikasikan bahwa banyak yang berpindah agama karena diberi bantuan berupa beras dan kebutuhan pokok lainnya.<sup>27</sup>

Isu sensitif ini terus berkembang di masyarakat hingga mencapai puncaknya pada tahun 1990, ketika tabloid *Monitor* menerbitkan artikel kontroversial berjudul "Ini Dia: 50 Tokoh yang Dikagumi Pembaca Kita." Dalam artikel edisi Nomor 255/IV yang terbit pada 15 Oktober 1990 itu, Nabi Muhammad ditempatkan di posisi ke-11, di bawah tokoh-tokoh lain, termasuk Soeharto yang berada di urutan teratas. Artikel ini memicu kemarahan besar dari kalangan umat Islam yang merasa bahwa hal tersebut merupakan penghinaan terhadap Nabi Muhammad dan agama Islam.

---

<sup>25</sup> ATK, AS. Sidang Lanjutan Perkara Monitor: Saksi Tavip Pingsan di Persidangan..., hlm. 03

<sup>26</sup> ATK, AS, RET. Sidang Lanjutan Perkara “Monitor”: Terdakwa AA Mengakui Kesalahannya..., hlm. 06

<sup>27</sup> Susanto Pudjomartono. (1990, 10 November). Setelah Kasus Monitor dan Senang. *Tempo*, hlm. 25

Demonstrasi besar-besaran terjadi di seluruh negeri khususnya di pulau Jawa yang dipelopori oleh kalangan mahasiswa, seperti: unjuk rasa di depan kantor *Monitor* dan Gedung MPR/DPR, pengrusakan kantor redaksi *Monitor* oleh Komite Mahasiswa Islam Indonesia (KMII), unjuk rasa para mahasiswa di lapangan Institut teknologi Bandung (ITB) dan Universitas Padjadjaran (Unpad), dan rapat akbar di Universitas Islam Indonesia (UII) serta Universitas Gadjah Mada (UGM) sebagai pengganti demonstrasi.<sup>28</sup>

Dengan respon masyarakat yang sedemikian rupa, maka para tokoh terkemuka pun turut memberikan pandangannya seperti Nurcholis Madjid yang menilai bahwa tindakan *Monitor* mencerminkan kesombongan yang tidak memperhatikan kepekaan masyarakat. Ia menyebut bahwa perasaan umat beragama adalah sesuatu yang sangat sensitif dan tidak boleh diusik. Untuk menyelesaikan masalah ini, menurutnya, harus ditempuh melalui jalur hukum agar konflik tidak meluas. Nurcholis Madjid juga mengkritik *Monitor* karena mengesampingkan nilai-nilai pembangunan karakter manusia dan memilih untuk mengeksploitasi selera rendah.<sup>29</sup>

Peristiwa ini sejalan dengan pandangan ahli filsafat sejarah Voltaire, yang berpendapat bahwa gerakan sejarah dipengaruhi oleh berbagai aspek, bukan hanya satu penyebab tunggal. Dalam kasus ini, bukan hanya faktor agama yang menjadi pemicu, melainkan juga adanya kecurigaan terhadap agenda kristenisasi serta ketegangan sosial-politik yang melibatkan berbagai pihak. Dalam perspektif filsafat sejarah kritis, selain mengetahui ‘apa’ dan ‘bagaimana’ sebuah peristiwa terjadi, penting juga memahami sebab-akibat di baliknya. Dengan demikian, kasus protes terhadap *Monitor* dapat dipahami sebagai puncak dari ketegangan yang telah terbangun lama, dan akibat dari beberapa faktor kompleks yang melibatkan agama, politik, dan sensitivitas sosial di Indonesia pada masa itu.

### **Penyelesaian Kasus Penistaan Agama Dalam Tabloid Monitor**

Ramainya protes dari masyarakat dan riuhnya tuntutan yang dilayangkan kepada Departemen Penerangan (Deppen) untuk mencabut SIUPP *Monitor* akibat tuntutan dari dicantumkannya nama Nabi Muhammad SAW, maka pada tanggal 23 Oktober 1990 Deppen mengeluarkan surat

---

<sup>28</sup> Tim Kompas. (1990, 27 Oktober). Polda Metro Jaya Secara Resmi Menahan Tersangka AA, *Kompas*, hlm. 11

<sup>29</sup> Tim Kompas. (1990, 23 Oktober). Kasus Angket “Monitor”: Media Massa agar Hati-Hati Menyajikan Berita Sensitif. *Kompas*, hlm. 1

keputusan No. 162/Kep/Menpen/1990 yang ditandatangani oleh Menteri Penerangan Harmoko. Dalam surat tersebut, Deppen mencabut Surat Izin Usaha Penerbitan Pers (SIUPP) milik *Monitor*. Harmoko menyatakan, "Disengaja atau tidak disengaja, *Monitor* berkecenderungan telah melanggar ketentuan-ketentuan peraturan yang berlaku, terutama Pasal 11 dan Pasal 19 berikut penjelasannya dalam Undang-Undang No. 11 Tahun 1966 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Pers, sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 4 Tahun 1967 dan Undang-Undang No. 21 Tahun 1982.<sup>30</sup>

Penulisan dalam tabloid tersebut dianggap dapat mengganggu ketertiban umum dan menjurus pada pertentangan antarsuku, agama, ras, dan antargolongan (SARA). Oleh karena itu, langkah penertiban dianggap perlu diambil. Bersamaan dengan pencabutan SIUPP, Arswendo Atmowiloto sebagai Pemimpin Redaksi diberhentikan. Ia pun dicopot dari posisinya sebagai Wakil Direktur Kelompok Majalah Gramedia.<sup>31</sup> Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Jaya turut mengambil tindakan tegas dengan mencabut keanggotaan Arswendo dari organisasi tersebut. Mereka juga mencabut rekomendasi yang pernah diberikan kepada Arswendo untuk memimpin *Monitor*.

Pada 8 April 1991, Arswendo divonis lima tahun penjara karena terbukti melanggar Pasal 156 A KUHP. Pasal 156 mengatur tentang tindakan yang menyatakan kebencian atau permusuhan terhadap golongan tertentu, termasuk berdasarkan agama. "Barang siapa di muka umum menyatakan perasaan permusuhan, kebencian atau penghinaan terhadap sesuatu atau beberapa golongan rakyat Indonesia, dihukum dengan hukuman penjara selama-lamanya empat tahun atau denda setinggi-tingginya empat ribu lima ratus rupiah." Majelis hakim menyatakan bahwa meskipun tidak ada kesengajaan sebagai maksud atau tujuan, kelalaian dan kecerobohan Arswendo cukup untuk memenuhi unsur pidana dalam kasus ini.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> BSP, MH, RIE, KSP, THY, WK, ARY, AMD, SEL. (1990, 24 Oktober). SIUPP "Monitor" Dibatalkan. *Kompas*, hlm. 1

<sup>31</sup> BSP, MH, RIE, KSP, THY, WK, ARY, AMD, SEL. (1990, 24 Oktober). SIUPP "Monitor" Dibatalkan. *Kompas*, hlm. 1

<sup>32</sup> AS, RET. (1991, 9 April). Vonis Sidang Kasus "Monitor": Lima Tahun Penjara Bagi Arswendo. *Kompas*, hlm. 01

Kasus ini menjadi pelajaran penting bagi dunia pers Indonesia tentang pentingnya kehati-hatian dalam mengangkat isu-isu sensitif, terutama yang berkaitan dengan SARA. Kebebasan pers harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab, mengingat dampaknya yang luas terhadap masyarakat.

Pada edisi terakhirnya yang terbit pada 22 Oktober 1990, sebelum SIUPP *Monitor* dicabut, *Monitor* juga menyampaikan permohonan maaf. Dalam surat tersebut, *Monitor* mengakui kesalahannya karena telah menerbitkan artikel berjudul "Ini Dia: 50 Tokoh yang Dikagumi Pembaca Kita" dalam edisi Nomor 255/IV pada 15 Oktober 1990. *Monitor* menyatakan bahwa artikel tersebut dapat menimbulkan penafsiran yang salah dan berpotensi menyinggung perasaan, terutama bagi umat Islam. Mereka juga mencabut artikel tersebut dan menganggapnya seolah tidak pernah ada. Selain itu, *Monitor* mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang memberikan kritik, saran, serta imbauan, dan berharap dapat mengambil hikmah dari kejadian tersebut di masa mendatang.<sup>33</sup>

### **Simpulan**

Indonesia adalah negara dengan masyarakat yang sangat beragam, baik dari segi etnis, ras, suku, budaya, maupun agama. Keberagaman ini bisa menjadi berkah tersendiri bagi bangsa jika setiap kelompok atau golongan masyarakat mampu dan bersedia hidup berdampingan dengan kelompok atau golongan lainnya yang memiliki perbedaan. Keharmonisan ini hanya dapat terwujud jika didasari dengan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan satu sama lain.

Namun, hidup berdampingan dengan individu atau kelompok yang memiliki nilai-nilai dan pandangan yang berbeda tentu menjadi tantangan tersendiri. Keberagaman yang seharusnya menjadi berkah kadang-kadang justru bisa menjadi sumber masalah jika disertai dengan sikap egois, baik secara individu maupun kelompok. Sikap yang mementingkan kepentingan pribadi atau kelompok, serta merasa paling benar hingga merendahkan kelompok lain yang berbeda, sering kali menjadi pemicu konflik di masyarakat.

Salah satu contoh dari gesekan yang timbul akibat kurangnya toleransi adalah kasus penistaan agama. Perilaku penodaan agama

---

<sup>33</sup> Redaksi *Monitor*. (1990, 22 Oktober). Mohon Maaf. *Monitor*, hlm. 01

mencerminkan rendahnya tingkat toleransi antarumat beragama, terutama di masyarakat yang plural dan beragam seperti Indonesia. Di negara ini, penistaan agama kerap terjadi, dan salah satu kasus yang terkenal adalah penistaan agama yang dilakukan oleh tabloid Monitor.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pemimpin redaksi tabloid Monitor, Arswendo Atmowiloto, mengaku bahwa tindakan tersebut tidak dilakukan dengan sengaja, melainkan karena keteledoran. Ia tidak menyadari bahwa Nabi Muhammad memiliki kedudukan yang sangat mulia dan sakral bagi umat Islam, sehingga perilakunya tersebut—dengan mencantumkan nama Nabi Muhammad SAW dalam artikel yang berjudul “Ini Dia: 50 Tokoh yang Dikagumi Pembaca Kita”—menyinggung perasaan umat Islam di Indonesia. Akibat dari tindakannya, muncul kemarahan massa dan demonstrasi di berbagai tempat. Tokoh-tokoh agama, khususnya Islam, dengan tegas mengecam bahwa tindakan tersebut telah melukai hati umat Muslim, terutama di Indonesia.

Reaksi publik yang besar terhadap kasus ini juga dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah Orde Baru yang cenderung merepresi kaum beragama. Pada masa itu, isu kristenisasi juga ramai diperbincangkan, sehingga tindakan Arswendo—yang bekerja di bawah Kompas, media yang didirikan oleh Jakob Oetama—dianggap oleh banyak pihak sebagai bagian dari upaya kristenisasi. Terlebih lagi, hal yang semakin memperkuat anggapan tersebut di mata masyarakat adalah Arswendo dan Jakob bukanlah seorang Muslim.

Akibat dari insiden ini, Arswendo diajukan ke pengadilan karena dinilai telah mengganggu kedamaian serta mengancam persatuan bangsa. Ia dipecat dari berbagai jabatan dipangkunya, serta Monitor yang ada di bawah tanggung jawabnya dicabut SIUPP-nya. Pada akhirnya, Arswendo divonis lima tahun penjara atas tuduhan melanggar Pasal 156 A KUHP, yang menyatakan larangan untuk menyebarkan kebencian atau permusuhan terhadap golongan agama yang dianut di Indonesia.

## **Daftar Sumber**

- Adolph, R. (2016). *KBBI Daring edisi III*. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa (Pusat Bahasa). <https://kbbi.web.id/nista>
- AS. (1991, March 15). Sidang Kasus “Monitor”: Kepolosan Saksi Undang Gelak Ketawa Hadirin. *Kompas*.
- AS, & RET. (1991a, February 7). Perkara Kasus “Monitor”: Saksi Wahyu Hidayat Iseng Saja Ikut Mengisi Kuis. *Kompas*.

- AS, & RET. (1991b, February 19). Muncul 669 Nama dari Hasil Kuis “Monitor.” *Kompas*.
- AS, & RET. (1991c, April 9). Vonis Sidang Kasus “Monitor”: Lima Tahun Penjara Bagi Arswendo. *Kompas*.
- ATK, & AS. (1991, March 13). Sidang Kasus “Monitor”: Saksi Ikut Kuis agar Dapat Hadiah. *Kompas*.
- M.agung dewantara, T. (2021). *FAKULTAS HUKUM UNIVERSITAS SYIAH KUALA PERLINDUNGAN HUKUM TERHADAP PELAKU TINDAK PIDANA PENCURIAN YANG MENJADI KORBAN AMUK MASSA (Studi Di Wilayah Hukum Polsek Syiah Kuala) LEGAL PROTECTION OF THREATING CRIMINAL ACTORS THAT BECOME VIGILANTE VICTIMS (Study. 5(1), 48–58.*
- Mulya Mantri, Y. (2022). Kasus Penistaan Agama pada Berbagai Era dan Media di Indonesia. *Definisi: Jurnal Agama Dan Sosial-Humaniora, 1(3), 123–138.*
- Pudjomartono, S. (1990, November 10). Setelah Kasus “Monitor” dan “Senang.” *Tempo*.
- Redaksi Monitor. (1990a, September 2). Kagum 5 Juta. *Monitor*.
- Redaksi Monitor. (1990b, October 22). Mohon Maaf. *Monitor*.
- Redaksi Tempo. (1986, November 22). Memulai lagi dengan Tabloid. *Tempo*.
- RET. (1991, March 26). Sidang Lanjutan Kasus Monitor: AA Minta Keringanan Hukuman. *Kompas*.
- Thohir, A., & Sahidin, A. (2019). *Filsafat Sejarah: Profetik, Spekulatif, dan Kritis*. Prenada Media Group.
- Tim Kompas. (1990a, October 23). Kasus Angket “Monitor”: Media Massa agar Hati-Hati Menyajikan Berita Sensitif. *Kompas*.
- Tim Kompas. (1990b, November 27). Polda Metro Jaya Secara Resmi Menahan Tersangka AA. *Kompas*, 11.
- Yasin, S. (1997). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.